



Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *al-Dunyā Riwāyah* Karya Tawfiq al-Ḥakīm: Perspektif Carl Gustav Jung

Zacky Aqsha Noriska¹, Nur Chalis^{2*}

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

The Main Character's Personality in the Short Story *al-Dunyā Riwāyah* by Tawfiq al-Ḥakīm: Carl Gustav Jung Perspective

E-Mail Address

nurchalis@ar-raniry.ac.id

*Corresponding Author

Abstract

This study aims to analyze the personality types of the main character in the short story *al-Dunyā Riwāyah* by Tawfiq al-Ḥakīm. The research is based on the view that personality in literary works represents the psychological aspects of characters, which can deepen the understanding of the plot and conflict. The method used is descriptive qualitative with a psychology of literature approach, applying Carl Gustav Jung's theory of personality. Data collection techniques include reading, note-taking, and translation, while data analysis is conducted narratively through the stages of identification, classification, and psychological interpretation of the main character. The results show that the main character in this short story represents eight personality types according to Jung: introvert-thinking, introvert-feeling, introvert-sensing, introvert-intuition, extrovert-thinking, extrovert-feeling, extrovert-sensing, and extrovert-intuition. These findings reveal the character's psychological complexity and may serve as a reference for future research exploring Arabic literature through a psychology of literature lens, particularly using Jung's theory.

Keywords

Carl Jung's theory of personality; introvert; extrovert; *al-Dunyā al-Riwāyah*

Pendahuluan

Kepribadian (*personality*) dalam karya sastra dipandang sebagai cerminan aspek kejiwaan tokoh, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap jalan cerita. Tingkah laku tokoh dalam karya sastra tidak hanya dilihat sebagai tindakan semata tanpa alasan, melainkan sebagai representasi dari kepribadian tokoh itu sendiri. Dengan memahami kepribadian tokoh, pembaca akan lebih mudah menelusuri pola pikir, sikap, dan tindakan yang muncul dalam cerita. Kepribadian juga menawarkan berbagai persepsi terhadap tokoh, karena setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda, dan hal ini menjadi salah satu daya tarik khas dalam karya sastra.

Kajian tentang kepribadian telah menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini dibuktikan melalui beragam konsep dan definisi tentang kepribadian manusia yang dikaji dari berbagai sudut pandang. Studi tentang kepribadian telah menarik minat para ilmuwan sejak masa pseudo-ilmiah hingga era



ilmiah, yang ditandai dengan munculnya pendekatan tipologi kepribadian (Anganthi, 2020). Kepribadian mencerminkan perbedaan persepsi antarindividu, yang terus berkembang dan berubah sepanjang hidup manusia. Memahami kepribadian berarti memahami diri, “aku”, atau keseluruhan aspek kemanusiaan (Alwisol, 2018).

Kepribadian memiliki peran penting dalam analisis karya sastra, terutama dalam memahami aspek penokohan yang ingin diungkapkan pengarang (Sari, 2023b). Dengan kata lain, ungkapan kejiwaan tokoh dinarasikan oleh pengarang melalui respons tokoh dalam berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap berbagai situasi (Sari, 2023a)—dan hal itulah yang disebut sebagai kepribadian. Kepribadian didefinisikan sebagai pola sifat dan ciri khas yang relatif tetap, yang memberikan konsistensi dan individualitas terhadap perilaku seseorang, serta menentukan cara unik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fatwikingasih, 2023). Dalam pandangan psikoanalisis, kepribadian berkaitan dengan dominasi alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar kesadaran, dan memengaruhi pola pikir yang dibalut oleh emosi (Minderop, 2018). Dalam konteks sastra, kepribadian merupakan usaha pengarang untuk menyampaikan kesan terhadap pembaca melalui sikap dan perilaku tokoh. Alwisol menyatakan bahwa kepribadian mencakup seluruh aspek pikiran, perasaan, perilaku, baik yang disadari maupun tidak disadari (Ridwan & Sari, 2022).

Cerita pendek (*cerpen*) merupakan salah satu genre karya sastra yang dapat dijadikan objek penelitian. *Cerpen* termasuk dalam jenis prosa yang memiliki struktur padat, lengkap, mengandung kesatuan, serta memberikan kesan mendalam dengan konflik yang sangat sederhana (Septriani & Mulyasih, 2022). Menurut Susanto, *cerpen* adalah karya yang memiliki karakteristik formal, mengangkat suatu topik atau persoalan, dan dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk (Irani et al., 2020). Sebagai karya sastra, *cerpen* menjadi medium pengarang dalam menyampaikan pesan dan isi cerita yang turut memengaruhi pembentukan karakter tokoh. Pengaruh tersebut memunculkan gejala yang membentuk kepribadian tokoh rekaan (Lubis, 2023). Kepribadian dalam *cerpen* memberikan gambaran mengenai organisasi perilaku tokoh secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga setiap tindakan tokoh tidak terjadi begitu saja tanpa alasan, melainkan didasari oleh faktor-faktor pendorong atau latar belakang tertentu (Sari, 2023b).

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang tepat digunakan untuk mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, terutama karena fokus utamanya adalah pada aspek perwatakan atau kepribadian (Annisa et al., 2022). Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sastra sebagai fenomena psikologis memiliki hubungan yang erat dengan disiplin psikologi itu sendiri (Juidah et al., 2022). Menurut Wellek dan Warren (2016), kajian sastra dengan pendekatan psikologi dapat dilakukan melalui studi mengenai tipe-tipe dan hukum-hukum psikologis yang diterapkan dalam karya sastra (Mulyanto, 2024). Berdasarkan pandangan tersebut, psikologi sastra dapat dimanfaatkan sebagai alat analisis untuk memahami kepribadian tokoh dalam sebuah cerita. Endraswara (2022) juga menyatakan bahwa psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman karya sastra, salah satunya karena kemampuannya dalam mengungkap aspek kejiwaan tokoh secara mendalam. Dalam pandangan penulis, psikologi sastra menjadi alternatif yang komprehensif dalam mengkaji karakter tokoh, melengkapi analisis yang biasanya hanya bersandar pada unsur intrinsik.

Salah satu tokoh terkemuka dalam aliran psikoanalisis adalah Carl Gustav Jung, yang mengembangkan konsep psikologi analitis. Meskipun konsep dasarnya masih berakar pada psikoanalisis Sigmund Freud, Jung memperluas dan memperkaya pemahaman tersebut. Jung tidak

sepenuhnya sependapat dengan gurunya, Freud, sehingga memilih untuk memisahkan diri dan mengembangkan pemikiran independennya (Nurodin, 2019). Psikoanalisis dalam pandangan Jung dibangun atas asumsi bahwa manusia tidak hanya dimotivasi oleh pengalaman-pengalaman yang direpresi, tetapi juga oleh emosi dan pengalaman yang diwarisi dari nenek moyang. Menurut Jung, kepribadian merupakan keseluruhan pikiran, perasaan, dan perilaku, baik yang disadari maupun tidak disadari. Ia membagi kepribadian menjadi dua tipe dasar, yakni introvert dan ekstrovert (Jaenudin, 2015).

Seseorang dikategorikan sebagai introvert apabila kesadarannya cenderung mengarah ke dalam diri, yang berarti ia lebih menarik diri dari interaksi sosial. Tipe ini lebih mengutamakan dunia subjektif sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, sikap ekstrovert menunjukkan orientasi kesadaran yang mengarah ke luar diri, yakni kepada lingkungan dan orang lain. Individu dengan tipe ekstrovert biasanya lebih tertarik pada dunia luar dan menganggap nilai-nilai objektif sebagai hal yang penting dalam hidupnya (Mulyanto, 2024). Jung juga menjelaskan bahwa introvert dan ekstrovert merupakan sikap jiwa yang mencerminkan arah aktivitas energi psikis manusia—apakah mengarah ke luar atau ke dalam (Suryabrata, 2016). Sikap jiwa ini memiliki empat fungsi utama, yaitu dua fungsi rasional (pikiran dan perasaan) serta dua fungsi irasional (pencerapan/indera dan intuisi) (Irawan, 2015).

Konsep Jung (1968) mengenai introvert, ekstrovert, dan arketipe memberikan kontribusi besar dalam memahami dinamika alam bawah sadar. Dalam pandangan Jung, bahasa dan simbol yang muncul dari alam bawah sadar merupakan representasi dari "orang-orang" dan pengalaman-pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa individu merasa mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri karena dorongan simbolis dari alam bawah sadar (Janah et al., 2020). Menurut Jung (1968), tipe kepribadian terbentuk dari kombinasi dua sikap dan empat fungsi jiwa yang menghasilkan delapan subtipe. Meskipun terkesan rumit, delapan tipe ini mewakili kesadaran dan sikap seseorang secara menyeluruh. Delapan tipe kepribadian tersebut adalah: introvert-pemikir, introvert-perasa, introvert-penginderaan, introvert-intuitif, ekstrovert-pemikir, ekstrovert-perasa, ekstrovert-penginderaan, dan ekstrovert-intuitif.

Tipe introvert-pemikir cenderung tertutup, kurang ekspresif secara emosional, dan tidak mudah bergaul. Mereka fokus pada pemikiran sendiri, bersikap kritis namun subjektif, serta dikenal keras kepala, sombong, dan teguh pada pendirian. Tipe introvert-perasa mengalami emosi yang mendalam, namun cenderung menyimpannya. Mereka tenang, tertutup, sulit dipahami, dan kurang peka terhadap perasaan orang lain. Meski tampak harmonis dan percaya diri (*self-efficacy*), emosinya bisa tiba-tiba meledak. Tipe introvert-penginderaan cenderung tenggelam dalam pengalaman fisik dan membandingkannya dengan hal-hal di sekitarnya. Mereka tenang, kalem, mampu mengendalikan diri, namun kadang terkesan membosankan dan kurang komunikatif. Sementara itu, tipe introvert-intuitif sering terisolasi dalam gambaran-gambaran bawah sadar yang terus muncul dalam pikirannya. Mereka sulit berkomunikasi, kurang praktis, namun memiliki intuisi yang sangat tajam dibandingkan orang lain.

Tipe ekstrovert-pemikir biasanya terlihat dingin, sombong, dan mandiri. Mereka mengedepankan logika dan menekan perasaan, serta menganggap kenyataan objektif sebagai aturan yang harus diikuti, bahkan mengharapkan orang lain berpikir seperti mereka. Tipe ekstrovert-perasa memiliki emosi yang berubah-ubah sesuai situasi. Mereka sering berperan sebagai "aktor" dalam kehidupan sosial, cenderung emosional dan mudah berubah suasana hati, namun juga bisa menunjukkan sikap

sosial yang hangat. Tipe ekstrovert-penginderaan biasanya realistis, praktis, dan pekerja keras. Mereka menikmati pengalaman duniawi, cinta, dan mencari kesenangan. Namun, mereka mudah terpengaruh aturan dan cenderung rentan terhadap kecanduan. Sementara itu, tipe ekstrovert-intuitif tidak terikat pada nilai realitas umum. Mereka tidak puas dengan kondisi saat ini, selalu ingin mengeksplorasi hal baru dan mencoba sesuatu yang berbeda. Mereka pandai mempromosikan ide baru, namun sulit bertahan lama pada satu ide, pekerjaan, atau lingkungan.

Hal ini dapat diamati dalam cerpen *al-Dunyā Riwāyah* karya Tawfiq al-Ḥakīm, di mana kepribadian tokohnya digambarkan secara eksplisit melalui perilaku yang dinarasikan oleh pengarang. Isu kepribadian dalam cerpen ini sangat membantu pembaca dalam memahami aspek perwatakan secara lebih mendalam. Setiap pengarang kerap kali menyisipkan pengalaman pribadi yang tidak hanya mencerminkan dirinya sendiri, tetapi juga mewakili pengalaman batin orang lain (Sari, 2023b). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipe kepribadian tokoh utama dalam cerpen *al-Dunyā Riwāyah* karya Tawfiq al-Ḥakīm menggunakan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Tipe kepribadian menggambarkan bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian seseorang menjadi dasar tingkah lakunya dalam merespons lingkungan sekitarnya. Kepribadian yang dimiliki tokoh fiksi ditampilkan melalui struktur kesadaran dalam penceritaan, sama seperti pada manusia nyata. Analisis kepribadian tokoh dalam cerpen dilakukan dengan mengidentifikasi ciri-ciri dari delapan tipe kepribadian menurut Jung. Selain itu, pola tingkah laku tersebut menunjukkan bahwa kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.

Cerpen *al-Dunyā Riwāyah* mengisahkan tentang peran manusia di dunia yang bagaikan aktor di panggung teater. Tokoh utama telah mengalami banyak reinkarnasi dengan berbagai peran berbeda, namun peran sebagai dokter bedah yang dipilih oleh pengarang untuk dinarasikan. Tokoh tersebut menjalani kehidupan yang bahagia sesuai harapannya, dengan rumah tangga yang harmonis karena keduanya terikat oleh cinta yang kuat dan tak terpisahkan. Hingga akhirnya ajal memisahkan tokoh dari perannya sebagai dokter, dan tokoh memulai kehidupan baru dengan peran sebagai pilot. Konflik muncul ketika tokoh menikahi seorang gadis yang ternyata adalah istrinya dalam kehidupan sebelumnya. Kehidupan rumah tangga mereka gagal dan tidak sesuai harapan. Sang istri menunjukkan perilaku tidak pantas sebagai istri dan ibu, bahkan ketahuan berselingkuh. Hal ini menyebabkan sang suami mengalami depresi, yang berujung pada tindakan menembak istrinya dan dirinya sendiri.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan menjadikan cerpen *al-Dunyā Riwāyah* karya Tawfiq al-Ḥakīm sebagai objeknya. Hasanah (2004) menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dan menemukan bahwa kehidupan manusia digambarkan sebagai siklus berputar, dengan lima kode semiotik (proaretik, hermeneutik, kultural, konotasi, simbolik) yang mencerminkan aksi dinamis tokoh, teka-teki identitas, konsep reinkarnasi, pemberontakan, dan ironi kehidupan. Selain itu, analisa sekuen menunjukkan tiga aksi utama tokoh: pergantian perjalanan hidup, perjuangan, dan penyelesaian. Femani (2005) menganalisis cerpen ini melalui pendekatan struktural-genetik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa latar belakang spiritual dan sosial pengarang sangat memengaruhi isi cerita, yang merefleksikan realitas masyarakat Mesir. Sementara itu, Mubarak (2023) meneliti aspek stilistika dan menemukan bahwa cerpen ini beraliran realisme sosialis, dengan unsur intrinsik seperti tema, latar, alur, dan gaya bahasa informal.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan cerpen *al-Dunyā Riwāyah* karya Tawfiq al-Ḥakīm sebagai objek kajian memiliki perbedaan dalam fokus isu dan teori yang digunakan, yaitu teori stilistika, semiotik, dan struktural-genetik dan. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, kajian ini menganalisis tipe kepribadian tokoh melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Meskipun cerpen Arab telah banyak dikaji, pembahasan mengenai tipe kepribadian tokoh masih jarang dilakukan, terutama dalam karya ini. Hal tersebut berdampak pada terbatasnya pengembangan kajian sastra Arab di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat analisis kepribadian tokoh yang relevan berdasarkan teori Jung, yang dinilai sesuai dengan data dalam cerpen tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data tertulis berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan (Abubakar, 2021). Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer, yaitu cerpen *al-Dunyā Riwāyah* yang merupakan bagian dari antologi cerpen *Laylat al-Zafāf* karya karya Tawfiq al-Ḥakīm (2023), serta data sekunder berupa sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Pendekatan utama dalam penelitian ini adalah psikologi sastra yang fokus pada analisis tokoh utama dalam cerpen dengan menggunakan teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung. Teori psikoanalisis Jung dijadikan sebagai kerangka analisis untuk mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh dalam cerpen dengan fokus analisis pada arketipe tokoh, alam bawah sadar kolektif, proses individuasi, serta konflik antara kepribadian sadar dan tidak sadar. Pemilihan teori ini didasarkan pada kecocokan tipe kepribadian tokoh utama dalam cerpen dengan perspektif Jung. Teknik pengumpulan data meliputi teknik baca, catat, dan penerjemahan. Dalam penelitian ini, tahap awal dilakukan dengan teknik baca untuk menemukan data konkret dan faktual, yang kemudian diseleksi dan ditulis ulang dalam tabel identifikasi masalah. Teknik penerjemahan digunakan untuk membantu peneliti memahami cerpen berbahasa Arab sebagai objek kajian. Setelah itu, peneliti menerapkan teknik studi pustaka dengan membaca dan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan tokoh, simbol, mimpi, narasi batin, dan peristiwa penting. Proses ini dilanjutkan dengan metode *close reading* guna menangkap makna simbolis dan struktur psikologis tokoh, serta *coding manual* untuk menandai bagian teks yang merepresentasikan arketipe, simbol, atau dinamika batin tokoh. Kemudian, analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menjelaskan karakteristik tokoh, alur cerita, dan peristiwa yang relevan secara naratif. Selanjutnya dilakukan interpretasi psikologis dengan menganalisis tokoh dan peristiwa berdasarkan teori Jung, mengidentifikasi arketipe seperti hero, shadow, anima, serta melacak proses individuasi tokoh. Pada tahap akhir, penarikan makna dilakukan dengan menafsirkan bagaimana simbol dan konflik tokoh mencerminkan tema universal, termasuk jiwa manusia, konflik batin, dan kesadaran diri, yang semuanya dikaitkan dengan konsep Jung dan budaya kolektif.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen *al-Dunyā Riwāyah* Karya Tawfiq al-Ḥakīm

Cerpen *al-Dunyā Riwāyah*, bagian dari antologi *Laylat al-Zafāf* karya Tawfiq al-Ḥakīm (2023), mengisahkan tokoh utama yang berperan sebagai dokter bedah dan menjalani kehidupan bahagia sesuai harapannya. Namun, ajal memisahkan tokoh dari perannya sebagai dokter. Saat memulai

kehidupan baru sebagai pilot, tokoh menghadapi masalah besar ketika menikahi seorang gadis hedonis yang ternyata adalah istrinya dalam kehidupan sebelumnya. Kehidupan rumah tangganya hancur, hingga tokoh utama memutuskan untuk membunuh istrinya dan dirinya sendiri.

Dalam cerpen ini, tokoh utama menunjukkan perilaku yang unik dan berbeda antara perannya sebagai dokter dan pilot. Kepribadian tokoh saat menjadi dokter sangat berbeda jauh dengan saat menjadi pilot, yang menunjukkan pengaruh lingkungan dan orang-orang di sekitarnya terhadap kepribadiannya. Alur kehidupan tokoh yang dinarasikan penulis menampilkan pertentangan batin yang harus dijalani tokoh utama. Saat berperan sebagai dokter, tokoh hidup bahagia dengan gejala kejiwaan yang berbeda dari saat berperan sebagai pilot yang hidup dalam penderitaan. Peneliti melihat bahwa kepribadian tokoh sebagai dokter cenderung terfokus ke dalam, pada pemikiran dan dunia batinnya sendiri, sedangkan saat menjadi pilot, kepribadiannya lebih tertuju ke luar dirinya. Perbedaan ini menjadi fokus kajian menarik yang akan dianalisis menggunakan teori kepribadian Jung, khususnya untuk menguraikan tipe-tipe kepribadian tokoh utama dalam dua peran tersebut.

Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *al-Dunyā Riwāyah*

Pada pembahasan ini, peneliti menemukan beberapa data terkait tipe kepribadian tokoh utama dalam cerpen *al-Dunyā Riwāyah*. Peneliti mengidentifikasi delapan tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung pada tokoh utama. Adapun penjelasan dari data-data yang ditemukan dalam cerpen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Introvert-Pemikir

Menurut Jung (1968), orang dengan sikap introvert dan fungsi pemikir yang dominan biasanya kurang memiliki ekspresi emosi, tidak ramah, dan sulit bergaul. Tipe ini cenderung membatasi diri pada pemikiran dan pendapatnya sendiri. Mereka mampu berpikir kritis, namun seringkali subjektif karena fokus pada pemikiran diri sendiri (Saragih et al., 2024). Selain itu, mereka biasanya keras kepala, sombong, dan berpendirian teguh. Dalam cerpen *al-Dunyā Riwāyah* terdapat kutipan yang menginterpretasikan tipe introvert-pemikir sebagai berikut.

كفى ... كفى ... إني لست مجنوناً لأصدق هذا الهراء ... أنا طبيب جراح ... ولي زوجة أحبها، وإذا لم ألحق بها فهي لا بد لاحقة بي ... ولن أصدق أبداً أني كنت أمثل دوراً.
فنظر إليه الملك بابتسامته الهازئة، وقال: كل مرة تقولون لي عين هذا الكلام، أنت وغيرك ... إنكم لا تصدقون أن هذا كان تمثيلاً.
تمثيلاً؟ ... حبها لي وحبها لها ... وحياتنا معا التي لا تتصور حياة غيرها! ... لا لا
(al-Ḥakīm, 2023, p. 43)

“Cukup ... cukup ... Aku tidak segila itu untuk mempercayai omong kosong ini. Aku seorang ahli bedah! Aku memiliki istri yang sangat aku cintai, dan jika aku tidak mengikutinya, maka dia yang harus mengikutiku. Aku tidak akan pernah percaya bahwa semua ini hanyalah sebuah peran!”

Malaikat itu menatapnya dengan senyum sinis dan berkata, “Setiap kali kalian selalu mengatakan hal yang sama kepadaku, kamu dan yang lainnya ... Kalian tidak percaya bahwa semua itu hanyalah sebuah sandiwara.”

“Sandiwara? Cintanya padaku, cintaku padanya... dan kehidupan yang kami jalani bersama, yang tak pernah kami bayangkan akan ada kehidupan lain selain itu! ... Tidak... tidak!

Perkataan sang dokter di atas menunjukkan bahwa ia tidak dapat mempercayai ucapan sang sutradara yang saat itu sedang membuka buku dan menjelaskan peran-peran yang pernah ia jalani sebelum menjadi dokter. Namun, karena pengalaman yang ia rasakan saat ini sebagai seorang ahli bedah yang mencintai istrinya, ia menolak untuk mempercayai hal tersebut. Sikapnya yang keras kepala mencerminkan ciri khas tipe kepribadian introvert-pemikir, di mana tokoh lebih percaya pada pemikirannya sendiri dan menunjukkan bahwa jiwanya dipengaruhi oleh kehidupan batin yang subjektif. Berbeda dengan tipe ekstrovert, tipe introvert memang lebih berorientasi pada dunia subjektif dan enggan terlibat dalam realitas objektif. Dengan demikian, kepribadian tokoh menggambarkan tipe introvert-pemikir. Kutipan di atas juga menunjukkan adanya gejolak konflik batin yang masih membara, di mana tokoh menolak untuk menerima kenyataan. Hal ini sejalan dengan teori Jung (1968) yang menyatakan bahwa konflik batin merupakan bagian penting dalam dinamika kepribadian manusia.

2. Introvert-Perasa

Tipe kepribadian introvert-perasa memiliki emosi yang kuat, namun cenderung menyembunyikannya. Mereka bersikap tenang, sulit didekati, sukar dipahami, dan kurang responsif terhadap perasaan orang lain. Meskipun demikian, mereka mampu menunjukkan keselarasan batin dan memiliki *self-efficacy* yang baik, namun emosi mereka bisa meledak secara tiba-tiba (Jaenudin, 2015). Adapun kutipan berikut menggambarkan interpretasi dari tipe kepribadian introvert-perasa.

... كان حسن المنظر لطيف المعشر يظفر بنظرات كل ممرضة وطالبة، لكنه كان يعتقد أن هناك امرأة واحدة لا بد أن تستحوذ على كل قلبه وفكره وجسمه، ولا بد لها أن تأتي يوماً، إنه أرادها ولا بد له أن ينالها (al-Hakīm, 2023, p. 40).

... Ia tampan dan menyenangkan dalam pergaulan, menarik perhatian setiap perawat dan mahasiswi. Namun, ia percaya bahwa hanya ada satu wanita yang harus menguasai seluruh hatinya, pikirannya, dan tubuhnya. Wanita itu pasti akan datang suatu hari nanti. Ia menginginkannya, dan ia harus memilikinya ...

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang dokter memiliki sikap *self-efficacy*, yaitu keyakinan terhadap kemampuannya untuk mendapatkan wanita impiannya. Keyakinan ini mencerminkan rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri tersebut muncul karena ia merasa mampu meraih segala hal yang diinginkannya, termasuk kesuksesan dalam profesi impiannya sebagai dokter. Sikap percaya diri ini merupakan salah satu ciri dari tipe kepribadian introvert-perasa. Oleh karena itu, kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh sang dokter mencerminkan bahwa ia memiliki kecenderungan kepribadian introvert-perasa. Adapun kutipan lain yang juga menginterpretasikan tipe kepribadian ini adalah sebagai berikut.

طفق الروحان يُثرثران كالأطفال، وقد أعماهما الفرح عن كل ما عداهما، ولم يحفلا بمن حولهما، وأدرك الملاك، أنهما لن يفرغا من الحديث، إذا تركا وشأنهما، فأوماً إلى مساعده أن يقودهما إلى حيث يغسلان عنهما آثار دوريهما ... إلى بحر النسيان (al-Hakīm, 2023, p. 43).

Kedua roh itu mulai berceles seperti anak-anak, kebahagiaan membutuhkan mereka dari segala hal selain diri mereka sendiri, dan mereka tak peduli dengan siapa pun di sekitar mereka. Malaikat itu pun menyadari bahwa mereka tidak akan berhenti berbicara jika dibiarkan begitu saja, maka ia memberi isyarat kepada asistennya untuk membawa mereka ke tempat di mana peran-peran mereka dibersihkan ... ke Lautan Lupa.

Kutipan di atas menunjukkan sisi kekanak-kanakan tokoh saat bertemu dengan istrinya. Sifat kekanak-kanakan ini disembunyikan dan hanya muncul dalam situasi tertentu, seperti saat ia berjumpa dengan sosok yang sangat ia rindukan. Dalam momen tersebut, tokoh meluapkan kegembiraannya secara penuh tanpa memedulikan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dipahami sebagai ledakan emosi yang kuat, salah satu ciri dari tipe kepribadian introvert-perasa (Jaenudin, 2015). Selain itu, sikap kekanak-kanakan juga mencerminkan ketergantungan pada perasaan batiniah yang mendalam. Keputusan yang diambil oleh tokoh didasari oleh nilai-nilai pribadi, bukan logika eksternal atau norma sosial. Fokusnya yang kuat pada dunia batin dan emosinya ini sejalan dengan konsep kepribadian introvert-perasa dalam teori Jung.

3. Introvert-Penginderaan

Seseorang dengan tipe kepribadian introvert-penginderaan cenderung tenggelam dalam sensasi fisik dan kerap mencari hal-hal yang tidak menarik dari dunia luar sebagai bahan perbandingan. Ia bersifat tenang, kalem, mampu mengendalikan diri (*self-controlled*), namun cenderung membosankan dan kurang mampu berkomunikasi secara efektif (Jaenudin, 2015). Berikut kutipan yang menginterpretasikan tipe kepribadian introvert-penginderaan.

... فلاطفها، وداعبها حتى كشف بظرف عن تحايلها، وقبلها قبلة طويلة، وانفلت من بين ذراعيها المتشبثتين بعنقه ... وتركها جامدة كالتمثال (al-Ḥakīm, 2023, p. 41)

... Lalu dia (sang dokter) membelai dan menggoda wanita itu hingga dengan cerdas dia mengungkapkan tipu dayanya, kemudian dia menciumnya dengan lama, lalu melepaskan diri dari pelukan wanita itu yang memeluk lehernya dengan erat... dan meninggalkannya membeku seperti patung

Kutipan di atas menunjukkan respons tokoh yang tenang dan kalem. Dalam konteks cerita, saat tokoh mengetahui adanya bahaya yang mengancam dirinya, ia tetap memilih untuk tidak meninggalkan pasiennya. Sikap ini tergambar dalam kutipan berikut.

... فأبى التصير في واجبه ... (al-Ḥakīm, 2023, p. 41)

... Maka ia (sang dokter) menolak untuk lalai dalam menjalankan tugasnya

Bentuk penolakan tokoh tersebut mencerminkan tanggung jawabnya sebagai seorang dokter terhadap pasiennya. Di sisi lain, aspek penginderaan tampak ketika tokoh menyadari perilaku aneh istrinya. Ia merespons dengan tenang dan kalem, bahkan berusaha menenangkan sang istri. Sebagaimana tergambar dalam kutipan sebelumnya, tokoh menunjukkan sikap tenang, kalem, serta memiliki kontrol diri yang kuat. Oleh karena itu, perilaku tokoh tersebut mencerminkan tipe kepribadian introvert-penginderaan.

4. Introvers-Intuisi

Kepribadian introvert-intuitif cenderung terisolasi dalam gambaran-gambaran primitif yang tidak selalu mereka sadari, tetapi kerap muncul dalam pikiran secara spontan. Mereka kesulitan dalam berkomunikasi, cenderung tidak praktis, namun memiliki intuisi yang sangat tajam dibandingkan orang lain (Jaenudin, 2015). Salah satu ciri dari tipe kepribadian introvert-intuitif adalah intuisi yang tajam. Hal ini tergambar dalam perilaku tokoh melalui kutipan berikut.

إنك لم تزل واقعا تحت تأثير دورك ... إلى أن تذهب إلى البحر، فتغسل ذلك الطلاء وتزيل ذلك المكياج» عندئذ فقط تكون على استعداد لارتداء الدور الجديد.
وأشار الملاك إلى أحد مساعديه العديدين، إشارات ذات معنى، فتقدم ليقود روح الطبيب، ولكنه وقف ونظر إلى عتبة الباب، وقال لرئيسه: عزرائيل أرسل إلينا روح امرأة.
ولم يكده يتم كلامه حتى ظهرت بالباب روح الزوجة، وما كاد روح الزوج الطبيب يرى روح زوجته، حتى صاح فرحاً: ألم أقل إنها لا بد لاحقة بي!
(al-Ḥakīm, 2023, p. 43)

“Engkau masih berada di bawah pengaruh peranmu ... sampai kau pergi ke laut, mencuci riasan itu, dan menghapus *makeup* itu. Hanya setelah itu, kau akan siap untuk mengenakan peran yang baru.”
Malaikat itu memberi isyarat kepada salah satu asistennya dengan isyarat yang penuh makna, lalu asisten itu maju untuk menuntun roh sang dokter. Namun, ia berhenti dan memandang ke ambang pintu, lalu berkata kepada atasannya: “Izrail mengirimkan kepada kita roh seorang wanita.”
Belum sempat ia menyelesaikan ucapannya, muncullah roh sang istri di ambang pinu. Begitu roh sang suami melihat roh istrinya, ia langsung berseru dengan gembira: “Bukankah sudah kukatakan bahwa dia pasti akan menyusulku!”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh dokter memiliki intuisi yang sangat tajam. Ia bersikeras ingin kembali bertemu dengan istrinya, meskipun hal tersebut tampak mustahil untuk terjadi. Namun, tokoh memiliki keyakinan kuat bahwa jika ia tidak bisa menemui sang istri, maka justru istrinya yang akan datang menemuinya. Keyakinan ini tercermin dari ucapannya dalam kutipan berikut.

... وإذا لم ألحق بها فهي لا بد لاحقة بي (al-Ḥakīm, 2023, p. 43)

“... Dan jika aku tidak mengikutinya, maka dia yang harus mengikutiku”

Ungkapan di atas menjadi dasar bagi sang dokter dalam menggunakan intuisinya, meskipun pendapatnya sempat ditolak. Namun, intuisinya terbukti benar dan keinginannya pun terakbul. Hal ini menunjukkan bahwa sang dokter memiliki intuisi yang tajam, bahkan melebihi sang sutradara yang berperan sebagai penyusun skenario kehidupannya. Tipe kepribadian introvert-intuitif pada dasarnya berorientasi pada fakta-fakta yang bersifat subjektif. Dalam hal ini, intuisi tajam sang dokter terhadap pemikirannya sendiri yang sebelumnya ditolak kebenarannya, justru menjadi kenyataan. Proses individuasi Jung tampak dalam kutipan ini, yang memperlihatkan perjalanan tokoh menuju kesadaran diri yang utuh.

5. Ekstrovert-Pemikir

Seseorang dengan sikap ekstrovert dan fungsi pemikir cenderung tampil mandiri, terkesan dingin, dan sombong. Setiap aktivitasnya didasarkan pada kesimpulan intelektual yang bersumber dari data objektif. Tipe ini juga menekan atau mengabaikan fungsi perasaan. Bagi mereka, kenyataan objektif adalah tolok ukur utama, dan mereka mengharapkan orang lain memiliki cara berpikir yang sama (Jung, 1968). Ekstrovert-pemikir dengan ciri-ciri objektif tercermin dalam kutipan berikut.

... ولكنه أدرك عندئذ أن علة شقائه في الحياة هي هذه المرأة ... وكرت الليالي حمراء بالنسبة إلى الزوجة اللعوب، ييضاء من السهاد، سوداء من الهم، بالنسبة إلى الزوج المنكود ... ولم يعد يحسن عمله لقلّة نومه واعتلال صحته، وسمع همساً في الشركة المتذمرة ينذر بالشر، كما سمع همسا عن سلوك امرأته يندى له الجبين الحر ... (al-Ḥakīm, 2023, p. 46).

... Namun, saat itu ia menyadari bahwa sumber penderitaannya dalam hidup adalah wanita ini ... Malam-malam pun berlalu—penuh pesta dan kesenangan bagi sang istri yang genit; namun bagi sang suami yang malang, malam-malam itu berlalu dalam gelisah tanpa tidur dan kelam karena dipenuhi kesedihan. Ia pun tak lagi mampu bekerja dengan baik karena kurang tidur dan kesehatannya yang memburuk. Ia mendengar bisik-bisik keluhan yang tidak menyenangkan di tempatnya bekerja, yang menandakan hal buruk. Selain itu, ia juga mendengar desas-desus tentang perilaku istrinya yang membuatnya merasa sangat malu sebagai pria yang terhormat

Pengarang menggambarkan tokoh yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Narasi pengarang tersebut memperlihatkan perilaku tokoh yang mencari penyebab ketidakh kebahagiaannya secara objektif. Hal ini mencerminkan pikiran seorang ekstrovert yang dipengaruhi oleh dunia luar atau dunia objektif. Tokoh menyadari penyebab ketidakh kebahagiaannya berdasarkan fakta yang diperolehnya melalui kejadian yang dialami langsung serta pengakuan tetangga tentang perilaku buruk dan memalukan istrinya. Fakta ini menjadi bukti bahwa ketidakh kebahagiaannya memang disebabkan oleh sang istri, sehingga pemikiran tokoh tersebut tidak dapat dianggap sebagai subjektivitas. Selain itu, kesadaran tokoh sesuai dengan fakta, sebagaimana terlihat jelas dalam kutipan berikut.

وأمسى الزوج الطيب يجد ليالي زوجته مشغولة كلها بالحفلات والسهرات ... (al-Ḥakīm, 2023, p. 46)

Dan sang suami yang baik itu mulai menyadari bahwa malam-malam istrinya selalu disibukkan dengan pesta dan hiburan malam

Tindakan tokoh di atas sejalan dengan karakter seseorang yang bersifat objektif, yaitu berdasarkan fakta nyata yang terjadi di sekitarnya. Seperti yang telah dijelaskan, kepribadian tokoh yang objektif ini termasuk dalam tipe ekstrovert-pemikir.

6. Ekstrovert-Perasa

Seseorang dengan sikap ekstrovert dan fungsi perasa memiliki perasaan yang berubah-ubah mengikuti situasi. Kebanyakan dari mereka adalah aktor yang cenderung emosional dan *moody*,

namun terkadang menunjukkan sikap sosial (Jung, 1968). Salah satu ciri ekstrovert-perasa adalah mudah bergaul, yang tercermin dalam kutipan berikut.

فألفاه يصيح بين ضوضاء المحركات قائلا: إني أعرفها ... أين رأيتها؟ ... متى رأيتها؟ ... وما كاد يهبط بالطائرة في مطار الوصول، حتى قفز منها وتبع الفتاة، وتقدم يخاطبها كأنه يعرفها من قبل ...

... ومضى هو يقول بإخلاص حار: إني آسف إذ أضطر أن أقول لك تلك العبارة التي ابتذلها الشبان اليوم: أين رأيته من قبل؟ ... ثقي أي لا أتخذها حجة لمحادثتك ... ولكني ... عندما وقع بصري عليك شعرت في الحال أي أعرفك وأي رأيته في مكان ما، انتظري ... ربما تلاقينا آخر مرة في ... في بحر؟ (al-Ḥakīm, 2023, p. 45).

Dia (sang pilot) menemukannya sambil berteriak di tengah kebisingan mesin pesawat, berkata: “Aku mengenalinya ... Di mana aku melihatnya? Kapan aku melihatnya?” Saat pesawat mendarat di bandara tujuan, dia langsung melompat keluar dan mengikuti gadis itu, lalu mendekatinya seolah-olah sudah mengenalnya sebelumnya ...

Dia terus berkata dengan tulus dan hangat, “Maaf aku harus mengatakan kalimat klise yang sering diucapkan pemuda zaman sekarang. Di mana aku pernah melihatmu sebelumnya? Percayalah, aku tidak menggunakan itu sebagai alasan untuk berbicara denganmu ... tapi ketika mataku tertuju padamu, aku langsung merasa mengenalmu dan seolah pernah melihatmu di suatu tempat. Tunggu ... mungkin kita pernah bertemu terakhir kali di ... di laut?”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh memiliki ciri-ciri ekstrovert-perasa, yaitu mudah bergaul. Pertemuan pertama antara tokoh dan istrinya terjadi melalui tatapan mata yang saling bertukar di dalam pesawat, saat tokoh berperan sebagai pilot dan istrinya sebagai penumpang. Tokoh merasa seolah mengenal wanita tersebut, meskipun tidak dapat membuktikannya, sehingga ia memutuskan untuk menyapanya. Tindakan menyapa ini sejalan dengan karakteristik tipe kepribadian ekstrovert-perasa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, data tersebut juga menunjukkan bahwa dalam bergaul, tokoh menunjukkan keramahan sosial sebagai bentuk keterampilan sosial yang dimilikinya.

... أما هي فلم تنهره ولم تغضب منه، بل أحست الارتياح والرضا، وشيئا من الاطمئنان الخفي إلى هذا الشاب (al-Ḥakīm, 2023, p. 45).

... Sementara dia (sang gadis), tidak memarahinya atau marah kepadanya, justru ia merasa nyaman, puas, dan sedikit rasa tenang yang tersembunyi terhadap pemuda itu

Sikap yang ditunjukkan tokoh dalam pergaulan mencerminkan tipe kepribadian ekstrovert-perasa. Sikap ini membuat sang gadis merasa senang, nyaman, dan tenang kepadanya.

7. Ekstrovert-Penginderaan

Seseorang dengan tipe ini biasanya realistis, sensitif, praktis, dan pekerja keras. Mereka menikmati hal-hal yang bisa mereka indera dari dunia, menghargai cinta, dan mencari kegembiraan. Mereka mudah dipengaruhi oleh aturan dan rentan terhadap kecanduan (Jung, 1968). Tipe ekstrovert-

penginderaan lebih mengutamakan indra dalam melihat, merasakan, dan merespons rangsangan (Saragih et al., 2024). Berikut adalah kutipan yang menggambarkan tipe ekstrovert-penginderaan.

... هو يأتي من عمله متعبا فيجد المنزل يصخب بأنغام "الرومبا" و"الفوكس تروت" والهوجي بوجي،
فينبهها برفق أما تكفيني طول النهار ضوضاء المحركات؟
فتجيبه بتبرم محركات؟! ... هذا كل ما تعرفه ... أنت لست رومانتيك.
وكان ييلع هذا الخلاف بينهما في الاتجاهات (al-Ḥakīm, 2023, p. 46).

... Dia (sang pilot) pulang kerja dalam keadaan lelah, lalu mendapati rumahnya yang gaduh dengan irama rumba, foxtrot, dan hoochie coochie. Dengan lembut ia menegur istrinya, “Bukankah sudah cukup bagiku suara bising mesin sepanjang hari?”

Istrinya menjawab dengan kesal, “mesin?! ... Itu satu-satunya yang kamu tahu ... Kamu bukan orang yang romantis.”

Dan ia menelan perbedaan pandangan di antara mereka itu

Sebagaimana kutipan di atas, melihat situasi rumah yang demikian, sang suami mengambil sikap lembut untuk menasehati istrinya meskipun ia kelelahan setelah bekerja. Sikap lembut sang suami mencerminkan tingkat kepekaan yang tinggi. Dalam konteks ini, sang suami menyadari bahwa istrinya menyukai musik rumba, foxtrot, dan hoochie coochie. Namun, sang istri justru kesal dan membalas nasihat suaminya. Narator juga menggambarkan sikap realistis sang suami dalam kutipan tersebut. Setelah melihat reaksi kesal istrinya, sang suami memilih untuk diam. Hal ini menunjukkan kepribadian ekstrovert yang memiliki sifat sosial dan mudah beradaptasi dengan situasi tertentu.

8. Ekstrovert-Intuisi

Orang dengan tipe ini tidak terpaku pada dunia yang nilai realitasnya dapat diterima secara umum. Mereka tidak pernah puas dengan keadaan yang ada. Selalu berusaha menyelidiki dan melakukan hal-hal yang berbeda. Mereka adalah pribadi yang selalu mencari sesuatu yang baru dan sangat mahir dalam mempromosikan hal-hal baru tersebut. Namun, mereka cenderung sulit bertahan pada satu ide, pekerjaan, atau lingkungan karena selalu menganggap situasi baru sebagai tujuan hidupnya (Jaenudin, 2015). Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

... فقد خرج إلى الدنيا طفلا في أسرة متوسطة المركز طيبة المنبت، وشغف في حدائته بالألعاب الرياضية، وغدا فتى وتعلم في المدارس، وأصبحت له ميول وموجهات، بعضها يدافع البعض، ولكن الظروف النهائية وجهته على الرغم من كل شيء إلى الطيران، فدرسه، والتحق بإحدى شركات الملاحة الجوية (al-Ḥakīm, 2023, p. 45).

... Ia lahir ke dunia sebagai seorang anak dalam keluarga kelas menengah yang baik asal-usulnya. Sejak kecil, ia sangat menyukai olahraga. Ketika beranjak remaja, ia menempuh pendidikan di sekolah-sekolah, dan mulai memiliki minat serta kecenderungan, sebagian saling bertentangan satu sama lain. Namun, pada akhirnya, berbagai keadaan membawanya—terlepas dari segala hal—ke dunia penerbangan. Ia pun mempelajarinya dan bergabung dengan salah satu perusahaan penerbangan

Sikap ekstrovert dengan fungsi intuitif yang dominan cenderung dimiliki oleh orang-orang yang selalu mencari hal-hal baru. Berdasarkan kutipan di atas, narator menjelaskan bahwa sang tokoh memanfaatkan masa sekolahnya untuk mengembangkan berbagai minat dan bakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan tokoh yang tidak menetap pada satu bidang, melainkan terus berpindah dan mencoba hal-hal baru. Tokoh senantiasa melakukan sesuatu yang berbeda dan menunjukkan sikap yang mudah berubah, sesuai dengan situasi dan bakat yang ia miliki. Hal ini diperkuat dengan keputusannya menekuni dunia penerbangan sebagai jalan hidup barunya. Dengan demikian, perilaku tokoh mencerminkan tipe kepribadian ekstrovert-intuitif.

Simpulan

Tokoh utama dalam cerpen *al-Dunyā Riwāyah* memiliki delapan jenis tipe kepribadian yang merupakan kombinasi antara sikap jiwa (introvert dan ekstrovert) dengan fungsi jiwa berupa pemikir, perasa, penginderaan, dan intuitif. Saat tokoh utama berperan sebagai dokter, ia cenderung menunjukkan tipe kepribadian introvert-pemikir (keras kepala), introvert-perasa (percaya diri dan sifat kekanak-kanakan), introvert-penginderaan (kalem, tenang, dan memiliki kontrol diri yang kuat), serta introvert-intuitif (insting yang tajam). Sementara itu, setelah berinkarnasi sebagai pilot, tokoh utama cenderung memiliki tipe kepribadian ekstrovert-pemikir (objektif), ekstrovert-perasa (mudah bergaul), ekstrovert-penginderaan (sensitif), dan ekstrovert-intuitif (selalu mencari hal baru). Tipe-tipe kepribadian ini menjadi dasar bagi perilaku tokoh dalam menjalani dua kehidupan yang berbeda, baik sebagai dokter maupun sebagai pilot. Hal ini membuktikan bahwa setiap perilaku tokoh dalam cerita tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, salah satunya adalah tipe kepribadian yang dimilikinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya agar lebih kritis dan menarik. Cerpen *al-Dunyā Riwāyah* masih memiliki potensi untuk dikaji lebih lanjut dengan pendekatan teori lain, seperti filsafat atau teori psikologi sastra lainnya, misalnya psikoanalisis Sigmund Freud.

Daftar Rujukan

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alwisol. (2018). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Anganthi, N. R. N. (2020). *Psikologi kepribadian dalam perspektif spiritual ilahiah: Mengenal konsep tauhid asma wa sifat asmaul husna*. Muhammadiyah University Press.
- Annisa, Emilda, & Mahsa, M. (2022). Representasi tokoh utama dalam novel *Kawi Matin* di Negeri Anjing karya Arafat Nur: Tinjauan psikologi sastra. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 18(1), 41–62. doi:10.26499/und.v18i1.4759
- Endraswara, S. (2022). *Metode penelitian psikologi sastra*. Media Pressindo.
- Fatwikiningsih, N. (2023). *Teori psikologi kepribadian manusia*. Penerbit Andi.
- Femani, A. I. (2005). *al-Qiṣṣah al-qaṣīrah “al-Dunyā Riwāyah” li-Tawfiq al-Ḥakīm: Dirāsah taḥlīliyah binyawīyah takwīnīyah* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67992/>
- Hasanah, M. (2004). *al-Dunyā Riwāyah qiṣṣah qaṣīrah li-Tawfiq al-Ḥakīm: Dirāsah taḥlīliyah sīmā’iyah Bartīsīyah* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67906/>

- al-Hakīm, T. (2023). *Laylat al-zafāf*. Hindāwī.
- Irani, A. Y., Mursalim, & Dahlan, D. (2020). Struktur kesadaran tokoh utama dalam cerita pendek Pastu dan Kekayi karya Oka Rusmini: Kajian psikologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 211–222. doi:10.30872/jbssb.v4i2.2664
- Irawan, E. N. (2015). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh psikologi dari klasik sampai modern: Biografi, gagasan, dan pengaruh terhadap dunia*. IRCiSoD.
- Jaenudin, U. (2015). *Dinamika kepribadian (psikodinamik)*. Pustaka Setia.
- Janah, M., Mahyudi, J., & Murahim. (2020). Tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel Introver karya M. F. Hazim: Kajian psikologi analitik Carl Gustav Jung. *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 140–156. doi:10.29303/jb.v1i2.35
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian tokoh utama dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata: Kajian psikologi sastra Alfred Adler. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(1), 93–99. doi:10.25299/geram.2022.vol10(1).8504
- Jung, C. G. (1968). *Man and his symbols*. Doubleday.
- Lubis, S. N. (2023). Kepribadian tokoh utama dalam cerpen Kembang Mayang karya Titie Said. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 328–337. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4606>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori dan contoh kasus*. Pustaka Obor.
- Mubarok, A. S. (2023). Pemberontakan ruh dalam cerpen Al-Dunya Al-Riwayah (Dunia Panggung Sandiwara) karya Taufiq El-Hakim. Bara Aji: *Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 1(1), 24–37. doi:10.52185/barajj.v1i01.310
- Mulyanto, H. (2024). Kepribadian tokoh utama dalam cerpen Malam-Malam Putih karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky: Tinjauan psikologi sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 378–391. doi:10.20961/basastra.v11i2.74406
- Nurodin. (2019). *Toeri psikologi kepribadian: Sebuah pandangan tentang hakikat manusia*. Refika Aditama.
- Ridwan, M. H., & Sari, R. P. (2022). Tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek tokoh dalam novel Qod Kafani karya Anis Hilda Intani: Kajian psikologi sastra dan sosiolinguistik. *Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 132–149. doi:10.30739/tarbiyatuna.v3i1.1685
- Saragih, S. W., Lubis, H. S., & Harahap, N. (2024). Kepribadian tokoh Yudhis dalam novel Posesif karya Lucia Priandarini: Kajian psikologi sastra. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 7(2), 180–188. doi:10.24905/sasando.v7i2.274
- Sari, R. H. (2023a). *Apresiasi sastra Indonesia, puisi, prosa dan drama*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sari, R. H. (2023b). *Pendekatan psikologi sastra dalam analisis prosa fiksi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis tokoh dalam cerpen Tamu karya Budi Darma: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(2), 717–724. doi:10.33751/wahana.v28i2.6429
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi kepribadian*. Rajawali Pers.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan* (Melani Budianta, Terj.). Gramedia Pustaka Utama.